

**PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN PENGETAHUAN
KEUANGAN TERHADAP SIKAP PENGELOLAAN KEUANGAN DAN
PERILAKU PENGELOLAAN DANA Pensiun KELUARGA DI
SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen**



Oleh :

**MEGA STEPHANIE SIDABUTAR
NIM : 2009210278**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mega Stephanie Sidabutar
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 September 1991
N.I.M : 2009210278
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Orientasi Masa Depan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Sikap Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Pengelolaan Dana Pensiun Keluarga Di Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 06 NOVEMBER 2013



(Mellyza Silvi, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal : 06 NOVEMBER 2013



(Mellyza Silvi, S.E., M.Si)

PEGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN PENGETAHUAN KEUANGAN
TERHADAP SIKAP PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PERILAKU
PENGELOLAAN DANA PENSIUN KELUARGA DI SURABAYA

Mega Stephanie Sidabutar
STIE Perbanas Surabaya
stephaniesidabutar@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

Welfare in the complete something longed for task is for everybody. Seen from attitude and the act of nearly every individual to sought to raise revenue by various means to set aside the income produced during work. See the importance, pension fund everyone must wanted to have peace and life quality in old age. Its is related to everyone in the management expertise pension. The individuals responsible for their own financial security after retirement.

This research only focused on future orientation financial literacy and knowledge as a measure that affected attitudes and behavior in surabaya pension fund management family. An instrument used in this research is a questionnaire methods. A questionnaire conceived of as guide interview for digging financial knowledge and confirming financial management to be measured. Samples used is convenience sampling income, or family income couples located in surabaya. Respondents manage finance family income rp.2.000.000, with minimal -- per month. This research involving 298 respondents.

Keyword : future orientation, financial knowledge, attitude financial, and retirement planning

PENDAHULUAN

Kesejahteraan pada masa purna tugas merupakan dambaan bagi setiap orang. Ini terlihat dari sikap serta tindakan hampir setiap individu untuk berusaha meningkatkan penghasilannya dengan berbagai cara agar dapat menyisihkan penghasilan yang dihasilkan selama bekerja. Individu dikatakan sukses jika perencanaan keuangan keluarga tidak melihat dari besarnya penghasilan yang diperoleh sebuah keluarga. Penghasilan besar namun tidak dikelola dan direncanakan dengan baik, akan mengakibatkan habisnya penghasilan tersebut untuk konsumsi barang dan jasa yang seharusnya tidak diperlukan. Sebaliknya, penghasilan sedikit namun dikelola dan direncanakan dengan baik,

akan membuat segalanya menjadi lebih mudah. Salah satu cara pengelolaannya adalah dengan menyisihkan sebagian dari penghasilan tersebut untuk ditabung demi mencapai tujuan keuangan keluarga di masa depan.

Dalam bidang keuangan, keluargadikatakan sukses dan mencapai kebahagiaan jika sudah mencapai kemerdekaan keuangan (*financial freedom*) dalam arti uang sudah tidak lagi dijadikan sebagai tujuan kehidupan. Semua aktivitas dan keputusan kehidupan sudah tidak lagi semata-mata ditunjukan untuk uang, tetapi dipandang sebagai sarana mencapai tujuan yang lebih hakiki. Uang tidak mengendalikan kehidupan

seseorang, tetapi oranglah yang mengendalikan uang. Masih banyak hal-hal lain yang lebih menentukan kehidupan, seperti kesehatan, anak, keluarga, sahabat, amal ibadah dan lain-lain (Wibawa, 2003: 32).

Orang dikatakan mencapai kemerdekaan keuangan jika mampu menyalurkan antara pengguna dana dengan pendapatannya. Ini berarti bahwa dalam praktik keuangan yang sehat harus dihindari adanya praktik lebih besar pasak daripada tiang. Disamping itu juga keamanan keuangan di masa depan terutama pada saat pensiun terjamin, dan antisipasi terhadap kerugian yang besar di masa mendatang baik yang bersumber dari kehilangan jiwa anggota keluarga maupun kekayaan perlu dilakukan. Dalam rangka mencapai kemerdekaan keuangan, pengetahuan keuangan dan implementasi atas praktik keuangan pribadi yang sehat, idealnya perlu dipunyai dan dilakukan oleh setiap orang. Sejauhmana pengetahuan keuangan dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya ini sering dikenal sebagai literasi keuangan (Warsono 2010).

Melihat pentingnya dana pensiun, setiap orang pasti ingin memiliki kehidupan yang sejahtera dan berkualitas di masa tuanya. Hal ini terkait dengan keahlian setiap orang dalam pengelolaan dana pensiun. Individu semakin bertanggung jawab atas keamanan keuangan mereka sendiri setelah pensiun. Seorang individu untuk membuat keputusan menabung, apakah memiliki literasi keuangan yang memadai dan memberitahu tentang komponen yang paling penting dari rencana tabungan mereka bahkan berencana untuk pensiun. Literasi keuangan

didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi keuangan yang ditimbulkannya (Mason dan Wilson 2000).

Rendahnya literasi keuangan mempengaruhi kemampuan untuk menabung dan mempersiapkan masa pensiun. Ketidakhirauan terhadap pengetahuan dasar keuangan ini bisa mengakibatkan kurangnya perencanaan terhadap pensiun dan kurangnya kesejahteraan (Lusardi, 2008). Untuk mencapai tujuan literasi keuangan atau kecakapan keuangan terjadi manakala seseorang individu cakap dan memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada. Literasi keuangan meliputi kemampuan memahami pilihan keuangan rencana masa depan, mengeluarkan uang dengan bijak dan mengelola serta siap menghadapi peristiwa-peristiwa lain dalam hidup seperti kehilangan pekerjaan atau menabung untuk pensiun.

Sesuai dengan konteks penelitian ini. Peningkatan pengetahuan keuangan akan membantu untuk paradigma (*mindset*) dalam memandang kekayaan dan bagaimana mencapainya dengan cara yang tepat. Lebih spesifiknya lagi yaitu bagaimana menentukan langkah-langkah atau operasionalisasi untuk menciptakan kekayaan yang diinginkan dapat ditempuh apabila individu memiliki pengetahuan keuangan yang memadai. Orientasi jangka panjang yang sifat kultur nasional yang menekan masa depan, penghematan, dan ketekunan. Orientasi masa depan juga merupakan tingkatan sampai mana suatu individu

mendorong dan menghargai perilaku yang berorientasi pada masa depan, serta perencanaan keuangan rumah tangga, dan penundaan kepuasan. Sejauh mana seorang individu mempertimbangkan konsekuensi masa depan dalam pengelolaan keuangan dan pengelolaan dana pensiun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi literasi keuangan (*financial literacy*), kesadaran tentang pentingnya perencanaan keuangan dan masa depan rumah tangga di Indonesia, dengan pilot project di Surabaya. Kota Surabaya dipilih karena karakteristiknya yang dapat dianggap representasi Indonesia. Tidak terlalu metropolitan seperti Jakarta, tetapi cukup modern dan dapat mewakili gambaran kota-kota di Indonesia. Disamping itu, penelitian ini juga akan mengembangkan alat ukur kesehatan keuangan keluarga yang nantinya diharapkan dapat membantu rumah tangga untuk dapat lebih sadar terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga yang sehat mampu menggunakan hutang secara bijak dan produktif serta berorientasi masa depan.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Annamaria Lusardi bertujuan meneliti peran literasi keuangan, informasi dan program pendidikan keuangan, dimana hal tersebut terdapat pengetahuan keuangan keluarga dan perencanaan dana pensiun. Penelitian ini dikondisi dengan keluarga di Amerika Serikat dimana literasi keuangannya masih rendah dan pemerintahnya telah mempunyai dana tertentu untuk menjamin masa tua rakyatnya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik

analisis statistik *multivariate* dependen (metrik regressions) yang memberikan kesimpulan yaitu rendahnya literasi keuangan dan pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan masa depan. Sedangkan ketidaktahuan tentang konsep-konsep keuangan dasar dapat dihubungkan dengan kurangnya perencanaan pensiun. Program pendidikan keuangan dapat membantu meningkatkan tabungan dan pengambilan keputusan keuangan.

Peneliti Howlett, et.al, (2008) yang memiliki variabel-variabel orientasi masa depan (*Future Orientation*), dan Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) yang mempengaruhi pengembalian keputusan jangka panjang (Howlett et.al, 2008). Peneliti tersebut menguji penjelasan mengapa konsumen memiliki kesulitan membuat keputusan keuangan pribadi yang akan memberikan manfaat keuangan untuk jangka panjang. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan orientasi masa depan dapat berinteraksi untuk mempengaruhi kemungkinan rencana berinvestasi di dana pensiun. Dalam konteks keputusan tabungan pensiun, hasil dari percobaan menyarankan agar negara *Self-regulatory*, orientasi masa depan, dan pengetahuan keuangan dapat mempengaruhi evaluasi konsumen dan niat yang berkaitan dengan investasi pensiun. Peneliti menunjukkan bahwa konsumen yang mengimplementasikan orientasi masa depan dapat berinteraksi untuk mempengaruhi kemungkinan rencana partisipasi. Di antara konsumen dengan tingkat dasar keuangan dan pengetahuan yang berorientasi masa depan, konsumen menyatakan kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi dalam program

pensiun daripada konsumen kurang berorientasi masa depan.

Pengertian Literasi keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi keuangan yang ditimbulkan (Mason dan Wilson 2000). Literasi finansial atau kecakapan finansial terjadi manakala seorang individu cakap (*literate*) dan memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Sementara itu Atkinson (2010) menyebutkan bahwa *financial literacy* adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang baik yang akhirnya mengakibatkan kesejahteraan individu. Lebih jauh, kecakapan finansial disini juga menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat. Literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan karena literasi keuangan merupakan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi (Orton 2007).

Perencanaan Keuangan

Pengelolaan keuangan didefinisikan sebagai proses yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dengan disiplin dan melakukan evaluasi atau revisi jika diperlukan Senduk (2000). Wibawa dalam Nancy (2009), mengartikan perencanaan keuangan sebagai suatu cara menyusun keseimbangan dari penghasilan disatu

sisi dengan pengeluaran disisi lain yang berupa konsumsi, tabungan, dan investasi. Mengelola keuangan dimulai dari perencanaan keuangan, pelaksanaan hingga melakukan evaluasi. Indriani et.al (2009) mendefinisikan rencana keuangan sebagai suatu strategi yang apabila dijalankan bisa membantu mencapai tujuan keuangan di masa datang. Menurut Dorimulu, (2003) perencanaan keuangan atau *financial planning* merupakan proses pencapaian tujuan hidup yakni masa depan yang sejahtera dan bahagia lewat penataan keuangan.

Dana Pensiun Lembaga keuangan (DPLK)

Dana pensiun lembaga keuangan (DPLK) adalah badan hukum yang dibentuk oleh Bank atau Perusahaan Asuransi Jiwa (PAJ), yang menyelenggarakan Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP) bagi pesertanya. Sesuai dengan undang-undang nomor 11 Tahun 1992 yang ditunjuk untuk menyelenggarakan program DPLK adalah Bank atau PAJ dengan batasan bahwa kekayaan, pengelolaan dana maupun program-programnya terlepas dari badan pendirinya. Hal ini dilakukan agar kelangsungan hidup DPLK dan pesertanya dapat terjamin.

Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP) adalah program pensiun yang iurannya ditetapkan dalam peraturan dana pensiun dan seluruh iuran beserta hasil pengembangannya dibukukan pada rekening masing-masing sebagai manfaat pensiun. Manfaat pensiun yang diterima oleh peserta DPLK akan tergantung sepenuhnya pada besar iuran pasti, hasil pengembangan dana tersebut diinvestasikan serta lamanya menjadi peserta. DPLK sebagai salah satu dari program pensiun sangat

menarik, fleksibel serta transparan dengan segmentasi yang luas sehingga mudah untuk dinikmati para pesertanya, dengan jangkauan yang lebih menyeluruh ke semua lapisan masyarakat. (Sudjono 1999)

Dana Pensiun Pemberian Pekerja

Dana pensiun pemberi kerja (DPPK) adalah dana pensiun yang dibentuk oleh orang atau badan yang mempekerjakan karyawan selaku pendiri, untuk menyelenggarakan Program Pensiun Manfaat Pasti atau Program Pensiun Iuran Pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta dan yang menimbulkan kewajiban terhadap pemberian kerja (Pasal 1 ayat 2 UU Dapen). Dana pensiun telah tumbuh menjadi pilar utama penyelenggaraan program pensiun sukarela sejak disahkannya UU No. 11 tahun 1992. Sampai saat ini, dari seluruh dana kelolaan DPPK. DPPK yang beroperasi hingga akhir Agustus 2006 sejumlah 275 dana pensiun. Perkembangan DPPK yang menggembirakan tersebut harus didukung oleh pengelolaan dana pensiun yang lebih baik.

Pengelolaan Keuangan keluarga

Pengelolaan keuangan keluarga adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Dengan pengelolaan yang baik, maka tujuan financial masa depan kita dapat tercapai. Dalam melakukan pengelolaan keuangan keluarga haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungan, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan keluarga yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tak terbatas.

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar lagi, karena pengelolaan keuangan keluarga memiliki implikasi yang lebih luas sebab yang terlibat bukan hanya diri sendiri, tetapi istri/suami, anak-anak bahkan mungkin orangtua dan mertua. Oleh sebab itu dalam pengelolaan keuangan keluarga perlu “keterbukaan” diantara suami dan istri, agar masing-masing individu tidak saling menyalahkan atau curiga, dan masing-masing harus saling percaya mempercayai dan disiplin (Elvyn G. Masassya, 2004).

Orientasi Masa Depan

Orientasi jangka panjang yaitu sifat kultur nasional yang menekankan masa depan penghematan dan ketekunan. Orientasi masa depan merupakan tingkatan sampai mana suatu individu mendorong dan menghargai perilaku yang berorientasi pada masa depan, serta perencanaan keuangan rumah tangga, dan penundaan kepuasan. Orientasi masa depan telah digambarkan sejauh mana konsekuensi masa depan berpengaruh pada tindakan saat mengambil keputusan pensiun. Orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan (Trommsdorf 1983: 25). Sedangkan menurut Nurmi (1989: 14) menyatakan bahwa orientasi masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan.

Pengertian Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan dalam arti tersendiri yaitu dasar faktor penting dalam pengambilan keputusan

keuangan. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang Amerika mempunyai hubungan sebab akibat dengan perilaku, yaitu sikap yang dimiliki individu menentukan apa yang mereka lakukan. Peningkatan pengetahuan keuangan akan membantu untuk paradigma (*mindset*) dalam memandang kekayaan dan bagaimana mencapainya dengan cara yang tepat. Lebih spesifiknya lagi yaitu bagaimana menentukan langkah-langkah atau operasional untuk menciptakan kekayaan yang diinginkan dapat ditempuh apabila individu memiliki pengetahuan keuangan yang memadai.

Sikap Pengelolaan Keuangan

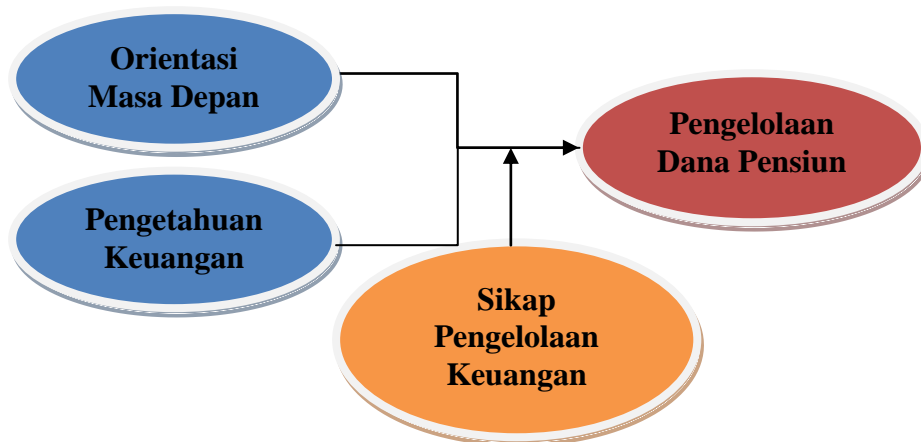
Sikap yaitu gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek (Emil, 1996). Sedangkan dalam sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Tanpa menerapkan sikap yang baik dalam keuangan, sulit untuk memperoleh surplus keuangan untuk tabungan masa depan. Dalam melakukan keuangan

haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungsan, atau pengelokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tak terbatas (Danna Moore, 2003).

Perilaku Pengelolaan Dana Pensiun

Melihat pentingnya dalam perencanaan dana pensiun, ada empat langkah yang perlu diputuskan (Kapoor, et al, 2001: 571), yaitu : 1. Menganalisis aset-aset dan kewajiban yang dimiliki (untuk nilai bersih aset); 2. Mengestimasi pengeluaran-pengeluaran kebutuhan dan menyesuaikan dengan inflansi (untu diselaraskan dengan ketersediaan sumber daya keuangan); 3. Mengevaluasi pendapatan pensiun yag direncanakan (terutama yang berasal dari manfaat pensiun); dan 4. Meningkatkan pendapatan dengan bekerja aruh waktu (untuk menambah pendapatan yang digunakan sebagai sumber pembelanjaan atas pengeluaran dan sekaligus tetap berinteraksi dengan orang lain).

GAMBAR KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Orientasi masa depan dan pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga.

H2 : Sikap pengelolaan keuangan memoderasi pengaruh orientasi masa depan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Penelitian berdasarkan pada teori dan hipotesis penelitian yang telah dikemukakan. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X)
 - a. Orientasi pada masa depan
 - b. Pengetahuan Keuangan
2. Variabel Terikat (Y)

Sebagai variabel tergangungnya adalah perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga.
3. Variabel Moderasi (Z)

Sebagai variabel moderasinya adalah sikap pengelolaan keuangan keluarga.

Definisi Operasional dan pengukuran Variabel

Berdasarkan penelitian beberapa konsep penting yang akan dijelaskan mengenai definisi secara operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan yaitu tingkatan sampai mana suatu individu mendorong dan menghargai perilaku berorientasi pada masa depan, seperti perencanaan keuangan terhadap dana

pesiun, dan penundaan kepuasan. Pada variabel ini terdapat 5 item pertanyaan dengan pengukuran yang dimulai dari skala 1 – 5, yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan dalam arti tersendiri yaitu dasar faktor kritis dalam pengambilan keputusan keuangan. Untuk memiliki pengetahuan keuangan maka perlu mengembangkan kemampuan keuangan dan belajar untuk menggunakan *financial tools*. Sebagai contoh, walaupun banyak konsumen mungkin memiliki kapasitas yang kuat mengatur pembelian implus dan sangat peduli tentang pasca kesejahteraan keuangan mereka, mereka mungkin masih kekurangan pengetahuan dan wawasan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Ada 13 pertanyaan untuk variabel ini, dengan pengukuran menggunakan skala rasio dengan hasil prosentase. Dengan jawaban tepat dibagi jumlah pertanyaan dikalikan 100%.

Sikap Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan akan memiliki sikap yang baik jika dimulai dengan mengaplikasikan sikap pengelolaan keuangan yang baik pula. Sikap pengelolaan keuangan setiap individu berbeda karena setiap individu berada dalam kondisi keuangan dan target keuangan yang tidak sama antara individu yang satu dengan yang lainnya. Pada variabel ini terdapat 9 pertanyaan dan pengukuran variabel diukur dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek atau objek tertentu.

Skala likert dimulai dari 1 – 5 yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu – ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Perilaku Pengelolaan Dana Pensiun

Perilaku pencapaian tujuan hidup dimasa depan yang sejahtera dengan cara menata keuangan keluarga berupa dana pensiun. Ada 14 pertanyaan yang akan ditanyakan pada variabel ini, sedangkan pengukuran variabel ini menggunakan skala likert yang dimulai dari skala 1 – 5, yaitu (1) tidak pernah, (2) kadang – kadang, (3) sering, (4) sangat sering, (5) selalu.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* (Uma Sekaran: 2003) yaitu berdasarkan sebagai pengelola keuangan atau penghasilan dari keluarga, yakni dari suami atau istri yang ada di Surabaya. Sampel yang digunakan sebagai responden adalah pengelola keuangan keluarga dengan pendapatan minimal Rp. 2.000.000,- per bulan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian di lapangan terutama yang berkaitan dengan responden penelitian. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis Inferensial

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan serta membuktikan hipotesis. Pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung.

Menentukan Uji Statistik

Multiple Regressions Analysis (MRA)

yaitu suatu alat multivariate yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Persamaan regressions analisis :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$
$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3(X_1 * X_2 * Z) + e$$

- dimana :
- Y = Perilaku pengelolaan dana pensiun
 - X1= Orientasi masa depan
 - X2 = Pengetahuan keuangan
 - Z = Sikap pengelolaan keuangan
 - b0 = Konstan
 - b1, b3, b4 = Koefisien masing-masing faktor
 - e = Kesalahan atau Error

Dalam hal ini yang perlu dianalisis adalah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah sesuai dengan teori atau logis.

Deskripsi Variabel

Berikut merupakan tanggapan responden atas butir-butir pernyataan dalam kuesioner tentang orientasi masa depan, pengetahuan keuangan, sikap pengelolaan keuangan, dan pengelolaan dan pensiun.

Orientasi Masa Depan

Tanggapan responden menunjukkan bahwa responden menginginkan masa depan untuk hari tua yang lebih baik. Dibuktikan dengan jawaban responden yang menyatakan mayoritas setuju dan sangat setuju dengan pernyataan ini.

Pengetahuan Keuangan

Tanggapan responden menunjukkan bahwa responden menganggap dana pensiun dipergunakan untuk biaya rekreasi keluarga saat ini salah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak menggunakan dana pensiunnya untuk saat ini.

Sikap Pengelolaan Keuangan

Tanggapan responden menunjukkan bahwa memiliki produk dana pensiun penting bagi keluarga. hal tersebut dibuktikan dengan jawaban yang menyatakan setuju dengan pernyataan ini.

Pengelolaan Dana Pensiun

Tanggapan responden menunjukkan bahwa seberapa sering menyisihkan penghasilan untuk hari tua. Dibuktikan dengan jawaban yang menyatakan responden sering, sangat sering dan selalu menyisihkan penghasilan untuk hari tua

Model Pengukuran

Penelitian ini menggunakan lima pernyataan untuk mengukur *orientasi masa depan*, tiga belas pernyataan untuk mengukur *pengetahuan keuangan*, sembilan pernyataan untuk mengukur *sikap pengelolaan keuangan*, dan dua pernyataan untuk mengukur *pengelolaan dana pensiun*.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan korelasinya sig ($p\text{-value} < 0.05$) atau ada kolerasi antara item dengan total skornya, sedangkan uji reliabilitas memberikan nilai cronbach alpha 0,50. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item valid dan hasil reliabilitas menunjukkan bahwa semua item reliabel.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *multiple regressions analysis* (MRA) dan uji parsial (uji t). Untuk menguji apakah ada pengaruh antara orientasi masa depan, pengetahuan keuangan, dan perilaku dana pensiun keluarga. Apakah ada pengaruh antara orientasi masa depan, pengetahuan keuangan, dan perilaku dana pensiun keluarga dengan sikap pengelolaan keuangan sebagai variabel dalam penelitian.

Tabel 1
Hasil Uji t Orientasi Masa Depan dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Dana Pensiun

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T _{hitung} | Sign | T _{tabel} | Keterangan | |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------------------|-------|--------------------|----------------|----------------|
| | B | Std. Error | Beta | | | | H ₀ | H ₁ |
| Constant | 0,898 | 0,534 | | 1,680 | 0,094 | - | - | - |
| Orientasi Masa Depan | 0,640 | 0,113 | 0,313 | 5,642 | 0,000 | ± 1,960 | Ditolak | Diterima |
| Pengetahuan Keuanga | 0,000 | 0,003 | 002 | 0,041 | 0,968 | ± 1,960 | Diterima | Ditolak |

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji t dari orientasi masa depan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga menghasilkan signifikan di bawah 0,05, yang mana orientasi masa depan sebesar 0,000. Kemudian signifikansi untuk pengetahuan

keuangan sebesar 0,968. Sehingga dari sisi signifikansi orientasi masa depan H₀ ditolak dan H₁ diterima, sedangkan signifikansi pengetahuan keuangan adalah H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Tabel 2
Hasil Uji t Sikap Pengelolaan keuangan Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keungan terhadap Perilaku Pengelolaan Dana Pensiun

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T _{hitung} | Sign | T _{tabel} | Keterangan | |
|---|-----------------------------|------------|---------------------------|---------------------|-------|--------------------|----------------|----------------|
| | B | Std. Error | Beta | | | | H ₀ | H ₁ |
| Constant | 1,607 | 0,547 | | 2,935 | 0,004 | - | - | - |
| Orientasi masa depan | 0,449 | 0,392 | 0,219 | 1,144 | 0,254 | ± 1,960 | Diterima | Ditolak |
| Pengetahuan keuangan | -0,020 | 0,020 | -0,321 | -0,994 | 0,321 | ± 1,960 | Diterima | Ditolak |
| Sikap pengelola keuangan orietasi masa depan | 0,007 | 0,107 | 0,022 | 0,065 | 0,948 | ± 1,960 | Diterima | Ditolak |
| Sikap pengelola keuangan pengetahuan keuangan | 0,006 | 0,006 | 0,391 | 0,994 | 0,321 | ± 1,960 | Diterima | Ditolak |

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji t orientasi masa depan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga tidak menghasilkan signifikansi di bawah 0,05, yang mana orientasi masa depan sebesar 0,254, pengetahuan keuangan sebesar 0,321, sikap pengelolaan keuangan orientasi masa depan sebesar 0,948 dan sikap pengelolaan keuangan pengetahuan keuangan sebesar 0,321. Sehingga dari sisi signifikansi orientasi masa depan, pengetahuan keuangan, sikap pengelolaan keuangan adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis data dapat didiskusikan sebagai berikut :

HIPOTESIS 1

H1a. Orientasi masa depan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga.

Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh orientasi masa depan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun. Sejumlah peneliti menunjukkan bahwa orientasi masa depan merupakan karakteristik kepribadian yang stabil, serta dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil perilaku (Zimbardo dan Boyd, 1999). Hal ini mendukung perilaku seseorang dalam merencanakan dana di hari tua yang dipengaruhi oleh orientasi masa depan. Semakin baik orientasi masa depan suatu keluarga maka akan semakin baik perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang mengelola keuangannya dengan baik pada saat ini akan

menyisihkan penghasilannya untuk dana pensiun.

Dalam mengontrol keuangan keluarga, perempuan lebih berhati-hati dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih teliti untuk mengelola keuangan keluarganya karena dapat digunakan untuk masa depan, sehingga pengelolaan untuk masa pensiun dapat memberikan kesejahteraan untuk masa depan keluarga yang terpenting bagi perempuan. Pada kondisi saat ini yang bertindak sebagai pengelolaan keuangan keluarga tidak lagi didominasi oleh perempuan. Pengelolaan keuangan keluarga dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki karena saat ini mulai memikirkan pentingnya orientasi masa depan untuk hari tua.

Berdasarkan tingkat pendidikannya pengelola keuangan keluarga mayoritas dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, yaitu diploma, sarjana, dan pasca sarjana. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka orientasi masa depan yang dimiliki oleh pengelola keuangan juga semakin tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelola keuangan terdorong untuk merencanakan mengikuti program dana pensiun.

H1b. Pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak responden yang menjawab pernyataan pengetahuan keuangan tentang : “Dana pensiun adalah simpanan yang disiapkan untuk kondisi darurat”, namun hasilnya

tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga. Responden memiliki pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun, namun responden belum menyisihkan penghasilannya untuk dana pensiun. Karena responden masih berpikir hasil pendapatannya digunakan untuk kebutuhan pokok saat ini dan belum disisihkan untuk dana pensiun.

Apabila dianalisis dari segi usia lebih dari 40 tahun dapat dikatakan seseorang sudah memiliki pekerjaan yang tetap dan berpendapatan yang stabil diharapkan sudah memiliki pengelolaan program dana pensiun keluarga. Dalam melakukan pengelolaan dana pensiun keluarga dibutuhkan dana setiap bulannya disisihkan dan dialokasikan untuk pengelolaan dana pensiun, pada hasil penelitian ini 78,9% pengelola keuangan sudah melakukan penyisihan dana sebesar 10% s/d 30% dari pendapatan keuangan per bulan untuk perencanaan masa depan. Sedangkan pengetahuan keuangan tidak memberikan pengaruh baik terhadap pengambilan keputusan sehari-hari dan pengelolaan dana pensiun. Peningkatan pengetahuan keuangan juga tidak meningkatkan perilaku keuangan itu. Pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga dan tidak mendorong pengelola keuangan lebih tepat dan bijak dalam mengambil keputusan keuangan untuk kesejahteraan di masa depan.

Pada penelitian yang dilakukan Annamaria Lusardi (2008) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dan pengetahuan keuangan

berpengaruh terhadap perencanaan keuangan masa depan. Pengetahuan keuangan tidak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, tidak hanya menabung dalam merencanakan keuangan masa depan. Selain itu, pengetahuan keuangan tidak dapat dimanfaatkan selama jangka waktu yang lama. Individu mendapatkan pengetahuan keuangan melalui program pendidikan keuangan di perguruan tinggi. Namun, individu yang telah mendapat pengetahuan keuangan di perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun dalam penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu yang telah mendapatkan pengetahuan keuangan di perguruan tinggi tetap diterapkan dalam perilaku pengelolaan dana pensiun, biarpun tidak berpengaruh.

HIPOTESIS 2

H2a. Sikap pengelolaan keuangan tidak memoderasi pengaruh orientasi masa depan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang memiliki orientasi masa depan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun tidak diperkuat oleh sikap pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi. Sikap pengelolaan keuangan disini masih mencakup pernyataan secara umum, sehingga sikap pengelolaan keuangan tidak memoderasi pengaruh orientasi masa depan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun dari hasil jawaban responden. Pengelolaan keuangan akan memiliki sikap yang baik jika dimulai dengan

mengaplikasikan sikap mengelola keuangan yang baik pula. Tanpa adanya sikap yang baik dalam mengelola keuangan, maka sulit untuk dapat menyisihkan dana atau penghasilan pada tabungan masa depan atau dana pensiun yang kemudian digunakan bagi kesejahteraan keluarga saat ini tidak lagi bekerja. Pada penelitian ini sikap pengelolaan keuangan dianggap dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh orientasi masa depan, justru malah tidak memoderasi atau memperlemah pengaruh tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya sikap dalam pengelolaan keuangan, responden sudah memiliki pemikiran orientasi masa depan dengan merencanakan dana pensiun.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, banyak responden yang berpendidikan terakhir memiliki pengetahuan mengelola keuangan. Sehingga tanpa adanya sikap, pengelolaan dana pensiun masih dapat dilakukan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain bahwa menyisihkan sebagian dana untuk persiapan hari tua sangat penting. Semua aktivitas dan keputusan dapat diciptakan dari pengetahuan-pengetahuan keuangan sekaligus dari orientasi masa depan itu sendiri. Keluarga yang memiliki sikap pengelolaan keuangan tidak dapat memperkuat pengelolaan dana pensiun, serta sikap pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh keluarga mengawali pengelolaan dana pensiun.

H2b. Sikap pengelolaan keuangan tidak memoderasi pengaruh

pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola keuangan yang memiliki pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan tidak diperkuat oleh sikap pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi. Pernyataan sikap pengelolaan keuangan penelitian ini mencakup secara umum, sehingga hasil jawaban responden menunjukkan bahwa sikap pengelolaan keuangan tidak memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun. Pengetahuan keuangan setiap individu dalam mengelola keuangan berbeda-beda sehingga pengelolaan keuangan dapat menjadikan pembelajaran dari pengetahuan keuangan tersebut agar lebih baik dan bijak dalam mengelola keuangan maupun menjadikan pembelajaran dalam merencanakan dana pensiun. Hasil pengujian data menunjukkan bahwa pekerjaan rata-rata pegawai swasta dan telah menempuh pendidikan perguruan tinggi. Namun, pengelolaan keuangan yang sudah memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tidak diperkuat dengan adanya sikap pengelolaan keuangan, bisa dikatakan tanpa sikap pengelolaan keuangan seseorang sudah dapat melakukan pengelolaan dana pensiun.

Pengetahuan keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, akan tetapi lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami terlebih dahulu konsep keuangan sehingga mudah menerapkannya ke perilaku pengelolaan dana pensiun.

Penelitian Danna Moore (2003) dalam sikap pengelola keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Tanpa menerapkan sikap yang baik dalam keuangan, sulit untuk memiliki keuangan yang untuk tabungan masa depan, apalagi memiliki dana pensiun. Dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada pengelolaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungan atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tak terbatas.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi masa depan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga, sedangkan pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap pengelolaan keuangan keluarga tidak dapat memperkuat pengaruh orientasi masa depan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun keluarga.

Keterbatasan

Beberapa pertanyaan dalam kuesioner belum dapat dipahami dan memunculkan multitafsir dari

responden. Penelitian ini terbatas dalam memperoleh rujukan, sehingga perlu di eksplor untuk jurnal nasional.

Saran

Bagi keluarga dapat membantu memahami literasi keuangan sehingga dalam mengelola keuangan dapat dilakukan lebih baik dan bijak. Selain itu, juga disarankan untuk berpikir tentang orientasi masa depan dan perlu menyediakan dana untuk masa depan anak/keluarga. Keluarga juga perlu memiliki produk dana pensiun dalam sikap pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini menyarankan keluarga agar lebih memikirkan orientasi masa depan terhadap perilaku pengelolaan dana pensiun. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat lebih memahami literasi keuangan yang akan mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga di masa yang akan datang dan disarankan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji pernyataan-pernyataan pada kuesioner. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk membuat kriteria-kriteria sampel dengan pendapatan responden lebih dari Rp 2.000.000 dan responden sebagai pengelola keuangan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, Donald.R. and Pamela S. Schindler. 2006. *Bussines Research Methods 9th Edition*. New York : *McHill International Edition*.
- Elizabeth Howlett, J. K. (2008). *The Role of Self-Regulation, Future Orientation, and Financial Knowledgein Long-Term*

- Financial Decisions. *Role of to fin dec.*
- Emil, S. (1996). *Aspek Sikap Mental Dalam Sumber daya manusia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Elvyn G. Masassy. *Cara Cerdas Mengelola Investasi Keluarga*, Gramedia, Jakarta, 2004.
- Hailwood, D. W. (2007). Financial Literacy and its Role in Promoting a Sound Financial System. *Reserve Bank of New Zealand, Vol 70, No. 2*.
- Hershey, DA, & Mowen, J .C. 2000. *Psychological determinants of financial preparedness for retirement. The Gerontologist*, 40, 687–697.
- Ida, C. Y. (2010, Desember 3). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Volume 12 Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, hal. 135-136.
- Lusardi, A. (2007). Financial Literacy and Stock Market Participation. *Journal Financial Literacy*.
- Lusardi, A. (2008). Household Saving Behavior: The Role Of Financial Literacy, Information, And Financial Education Programs. *National Bureau of Economic Research*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2010). Financial Literacy among the Young. *The Journal of Consumer Affairs*.
- Maori. (2012). Financial Literacy Strategy for Maori. *Commission for Financial Literacy and Retirement Income*.
- Mason, C. & Wilson R. 2000. *Conceptualising financial literacy (Research Series Paper 2000:7)*. London: Loughborough University, *Business School*. Retrieved May 8, 2006
- Moore, Danna. 2003. *Survey of Financial Literacy in Washington State: Knowledge, Behavior, Attitudes, and Experiences. Social and Economic Sciences Research Center Technical Report Number 03-39 (page 10)*
- Orton, L. 2007. Financial Literacy: Lessons from International Experience. *CPRN Research Report September 2007*
- Peter Garlans Sina, S. M., & Ricky Arnold Nggili, S. M. (2007). Apakah Kamu Yakin Memiliki Literasi Keuangan Yang Tinggi? *Jurnal Keuangan*.
- Robbin, S. (2009). Sikap dan Kepuasan kerja. Dalam *Organization Behavior* (hal. 92-95).
- Rohrke, A., & Robinson, L. (2000). Guide to Financial Literacy Resources. *Journal of Financial Literacy*.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business: A Skill Bulding Approach*, Singapore, John Wiley & Sons.
- Senduk, Safir, 2000, *Mengelola Keuangan Keluarga, Seri Perencanaan Keuangan Keluarga*, ElexMedia Komputindo, Jakarta.
- Setyoko. (2008). Uji Validitas dan Reabilitas. *Uji Validitas dan Reabilitas Pengaruh Kewenangan*.

- Sina, P. G. (2012). Motivasi Berprestasi, Literasi Keuangan dan Mengelola Pengeluaran Rumah Tangga yang tepat. *Prestasi dan Mengelola Pengeluaran Rumah Tangga yang Tepat*.
- Sundaram, S., Schwarz, A., Jones, E., & Chin, W. W. (2007). Technology use on the front line: how information technology enhances individual performance. *J. of the Acad. Mark. Sci.*, 35:101–112.
- Warsono. (2010, Juli 2). Prinsip - Prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi. *Volume 3*.
- Wibawa, H. H. (2003). Perencanaan Keuangan Keluarga. Dalam *Perencanaan Keuangan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

